

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERBASIS LINGKUNGAN UNTUK MENGETAHUI GAMBARAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PADA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR

Ranti Yulianti*¹, Asep Samsudin², Siti Nurcantika Mariam³
IKIP Siliwangi^{1,3}
SDS YAK²

Article Info

Article history:

Received, 29 Des 2022
Revised, 04 Jan 2023
Accepted, 25 Jan 2023

+Keywords:

Problem Based Learning
Kemampuan Berpikir Kreatif
Siswa Sekolah Dasar

ABSTRAK

This research is motivated by the lack of creative thinking skills in grade II elementary school students. This is due to the lack of student interest in the material being explained and also the lack of teacher creativity in using or applying media and learning models. Based on these circumstances the author takes initiative or can also be called a solution to overcome these problems by using or implementing a learning model. Problem Based Learning (PBL) or what is commonly called problem-based learning. With the implementation of the Problem Based Learning model, it is hoped that it can improve the creative thinking skills of second grade elementary school students. In this study the authors focused on the application of problem-based learning models in the material of Natural Education About Objects and Their Uses for second grade elementary school students. The purpose of this study was to determine the effect of implementing problem-based learning models based on the environment on the ability to think creatively about objects and their uses. The research method used is a qualitative research method. The sample used in this study was class II SDS YAK students. Based on the results of the study, it was shown that there was a positive influence on the use of problem-based learning models based on the environment on the ability to think creatively about objects and their uses in class II SDS YAK students, Parongpong District, Parongpong Regency. West Bandung Regency.



Copyright © 2022 Universitas Sebelas April.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Ranti Yulianti,
Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD),
IKIP Siliwangi Cimahi.
Jalan Terusan Jendral Sudirman
Email: rantinovita610@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Mutu dan efektifitas pendidikan merupakan permasalahan yang sangat kompleks dan multi dimensional. Jika berbicara mutu pendidikan artinya kita sedang menepok keseluruhan dimensi pendidikan yang satu sama yang lain saling terkait. Persoalan demi persoalan sistem pendidikan muncul ke permukaan secara tidak beraturan. Misalnya program pendidikan yang belum sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja, kesempatan belajar yang kurang merata dan adi, pengelolaan yang belum efisien, tenaga proporsional pendidikan yang belum proporsional, biaya yang terbatas dan lain sebagainya. Persoalan tersebut dianggap seolah-olah sebagai dimensi masalah yang berdiri sendiri-sendiri. Mutu

pendidikan itu sendiri perlu ditingkatkan sehingga tidak tertinggal dengan kemajuan zaman.

Secara umum keberhasilan dalam proses pembelajaran ditentukan oleh beberapa komponen, diantaranya guru, siswa, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi pembelajaran. Implementasinya dalam proses pembelajaran guru merupakan komponen yang sangat penting, karena keberhasilan proses pembelajaran yang sangat tergantung pada guru. Undang-Undang Pendidikan Nasional (dalam Aryanti, 2012:6). Berdasarkan observasi awal menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada semester ganjil masih rendah dengan nilai rata-rata 60, nilai rata-rata tersebut belum mencapai KKM yaitu 70. Yang mempengaruhi nilai siswa rendah tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu di antaranya proses pembelajaran hanya berlangsung dan berfokus pada suatu tempat saja yaitu monoton di ruang kelas. Di mana guru hanya berceramah secara terus menerus yang cenderung meminimalkan keterlibatan siswa sehingga guru nampak lebih aktif. Pemanfaatan lingkungan alam sekitar akan menarik minat siswa untuk belajar, sebab siswa dihadapkan langsung dengan keadaan dan situasi yang sebenarnya, hal ini disebabkan lingkungan sekitar menyediakan sumber belajar yang sangat beragam dan banyak pilihan, hal ini akan memberikan kebebasan penuh kepada siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan sehingga materi-materi yang dipelajari dapat tertanam dengan baik. Menurut Kurniawan (dalam Marlina 2012) lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung.

Untuk mengatasi permasalahan diatas maka diperlukan Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) atau dikenal dengan model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata yang ditemui di lingkungan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Menurut Sudarman (dalam Suhendar, U., & Ekayanti, A 2018) Menyatakan bahwa landasan PBL adalah proses kolaborative. Pembelajar akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang dimilikinya dan dari semua yang diperoleh sebagai hasil kegiatan berinteraksi dengan sesama individu. Dengan PBL diharapkan siswa dapat memecahkan masalah dengan beragam alternatif solusi, serta dapat mengidentifikasi penyebab permasalahan yang ada. Penerapan model PBL dapat membantu menciptakan kondisi belajar yang semula hanya transfer informasi dari guru kepada siswa ke proses pembelajaran yang menekankan untuk mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pemahaman dan pengalaman yang diperoleh baik secara individual maupun kelompok. Permasalahan yang diajukan dalam PBL merupakan masalah nyata yang ada di lapangan.

Menurut Hmelo-Sil-ver dan Barrows (Nismawati, N., Nindiasari, H., dan Mutaqin, A, 2019) Menyatakan bahwa masalah yang dimunculkan dalam pembelajaran PBL tidak memiliki jawaban yang tunggal, artinya para siswa harus terlibat dalam eksplorasi dengan beberapa jalur solusi. Keterlibatan siswa dalam PBL ini dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena pada pembelajaran PBL siswa terlibat penuh dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah. Pada kegiatan memecahkan masalah inilah siswa dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebagai langkah memecahkan permasalahan yang dibahas serta dapat mengambil kesimpulan berdasarkan pemahaman mereka.

Model pembelajarn *problem based learning* (PBL) berbasis lingkungan dalam hal ini mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup dalam pembelajaran dengan model PBL dengan ciri utamanya yaitu mengorganisasikan siswa kepada masalah, mengorganisir siswa untuk belajar, membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, mengembangkan dan

mempresentasikan hasil karya serta pameran, menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Tahapan pembelajaran PBL berbasis lingkungan diadaptasi dari tahapan pembelajaran dengan strategi PBL (Nur dalam Rusmono, 2012:81).

Dengan adanya model tersebut, maka diharapkan siswa bisa memahami materi benda dan kegunaannya dengan mudah, serta dapat dipraktikan dimana pun dan kapanpun. Dengan model ini pula, diharapkan siswa dapat memahami kegunaan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar, juga diharapkan dengan adanya media pembelajaran yang menyenangkan, dapat membuat siswa lebih semangat dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru SDS YAK, pada umumnya kemampuan berpikir kreatif merupakan sebuah kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk memecahkan suatu permasalahan. Dari hasil wawancara tersebut, model yang biasa digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa yaitu CTL, Discovery learning, Kooperatif, Inkuiry, PJBL, dan PBL. PBL yaitu model pembelajaran berbasis masalah.

Kemampuan Berpikir kreatif merupakan kompetensi dan keterampilan utama yang harus digali untuk menyambut revolusi industri 4.0 dan konsepsi pendidikan abad ke-21. Mengapa? Karena penelitian telah menunjukkan bahwa pekerjaan kreatif akan mengambil alih di masa depan. Hal tersebut disebabkan oleh pekerjaan rutin yang mengulang akan diambil alih oleh robot dan proses otomatisasi lainnya (Karim & Daryanto, 2017, hlm. 12). Untuk mencapai tujuan tersebut, Kemdikbud telah mengadaptasi tiga konsep pendidikan abad 21 yang meliputi scientific approach dan authentic learning and authentic assessment guna mengembangkan pendidikan menuju Indonesia Kreatif tahun 2045. Hal tersebut juga dilakukan untuk mencapai kesesuaian konsep dengan kapasitas siswa serta kompetensi pendidik dan tenaga pendidikannya. Di luar berbagai kebutuhan di atas pun, berpikir kreatif sejatinya telah memiliki manfaat serta urgensi yang tidak kalah penting. Menurut Munandar (2016) kreativitas amatlah penting rang yang dapat berkreasi dan mengekspresikan diri ialah keperluan yang esensial pada aktivitas individu, pemecahan suatu masalah dapat dipecahkan melalui adanya berbagai kemungkinan alternative sebagai wujud kreativitas, kreativitas yang dilakukan dengan merepotkan diri dengan seimbang dapat memuaskn seorang individu dan kualitas hidup seseorang dapat ditingkatkan, salah satunya dengan berkreativitas.

Dengan demikian, berpikir kreatif merupakan keterampilan dan kompetensi yang penting diasah baik untuk peserta didik, guru, maupun masyarakat pada umumnya agar memiliki daya kompetisi yang kuat di zaman yang tidak lama lagi akan serba diotomatisasi oleh kecerdasan buatan. Berikut adalah berbagai uraian mengenai berpikir kreatif mulai dari pengertian, ciri, indikator, proses, dsb. Pada hakikatnya berpikir kreatif amatlah berkaitan dengan penemuan sesuatu yang baru, seperti yang diungkapkan oleh Harriman (2017, hlm. 120) yang menyatakan bahwa berpikir kreatif adalah suatu pemikiran yang berusaha menciptakan gagasan yang baru. Namun demikian, berpikir kreatif juga melibatkan suatu proses sistematis untuk mencapai kebaruannya.

Menurut Young & Balli (dalam Bergili, 2015, hlm. 2) berpikir kreatif dapat didefinisikan sebagai seluruh rangkaian kegiatan kognitif yang digunakan individu dalam menghadapi masalah dari suatu kondisi sehingga mereka mencoba menggunakan imajinasi, kecerdasan, wawasan dan ide-ide ketika mereka menghadapi suatu situasi atau masalah tersebut. Berpikir kreatif adalah serangkaian proses untuk memahami masalah, membuat tebakan, hipotesis tentang masalah, mencari jawaban, mengusulkan bukti, dan akhirnya melaporkan hasil untuk diaplikasikan dalam proses penciptaan.

Namun demikian menciptakan hal yang sangat baru sangatlah tidak mudah. Bahkan jika kita runut asal-muasal suatu hal, maka kita tidak akan ada habisnya menemukan

bahwa berbagai hal yang kita anggap baru sebetulnya sudah pernah ada sebelumnya. Akan tetapi hal tersebut bukanlah penghambat kreativitas. Mengapa? Karena berpikir kreatif adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, dalam bentuk ciri-ciri aptitude maupun non aptitude, dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, dan semuanya relatif berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya.

Dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif adalah seluruh rangkaian pemikiran atau proses kognitif yang dilakukan secara sistematis agar dapat menciptakan sesuatu yang baru atau relatif berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya, baik dari hal yang benar-benar belum ada maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada. Selain melalui definisinya, kita juga dapat mengenal berpikir kreatif dari karakteristik atau ciri yang menyelimutinya. Adapun ciri-ciri kemampuan dari berpikir kreatif yaitu Menurut Susanto (2016, hlm. 102) ciri-ciri peserta didik yang kreatif dapat ditinjau dari dua aspek yaitu aspek kognitif dan efektif, yakni sebagai (1) Aspek kognitif Ciri-ciri kreativitas yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif atau divergen., yang ditandai dengan adanya beberapa keterampilan tertentu, seperti: keterampilan berpikir lancar, berpikir luwes/fleksibel, berpikir orisinal, keterampilan merinci, dan keterampilan menilai. Makin kreatif seseorang, maka ciri-ciri ini makin melekat pada dirinya. (2) Aspek afektif Ciri-ciri kreatif yang lebih berkaitan dengan sikap dan perasaan seseorang, yang ditandai dengan berbagai perasaan tertentu, seperti: rasa ingin tahu, bersifat imajinatif/fantasi, sifat berani mengambil resiko, sifat menghargai, percaya diri, keterbukaan terhadap pengalaman baru.

Model pembelajaran adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa, di mana proses pembelajaran dirancang, disusun, dan dikondisikan untuk siswa agar belajar (Uno, 2011: 106). Menurut Duch (1995) PBL merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar bagaimana belajar, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi permasalahan dunia nyata (Lestari & Yudhanegara, 2017: 42), pembelajaran yang berorientasi "*learner centered*" dan berpusat pada pemecahan suatu masalah (Majid, 2013: 212). Dalam PBL, guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. Hal ini merupakan salah satu kegiatan yang dibutuhkan dalam melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir reflektif. Selain itu, aktivitas pembelajaran melalui masalah berpotensi dapat mendukung terciptanya kemampuan berpikir reflektif. Kemampuan berpikir reflektif dapat terlatih bila IPA tertentu, dari pertanyaan dan debat antara siswa dan melalui sejumlah langkah penyelesaian masalah, siswa memulai suatu diskusi yang bermakna (Noer, 2008: 278). Hal ini sejalan dengan tahapan-tahapan pembelajaran PBL yang berorientasi terhadap penyelesaian masalah dan menekankan siswa agar berkolaborasi dan mengkomunikasikan hasil kerja atau karya yang mereka dapatkan. Berbasis lingkungan yaitu suatu model yang tidak dirancang secara khusus untuk mencapai tujuan / kompetensi pembelajaran tertentu, melainkan media yang keberadaannya sudah ada / tersedia di sekitar kita, hanya tinggal memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Problem Based Learning (PBL) Berbasis Lingkungan dalam hal ini mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup dalam pembelajaran dengan model PBL dengan ciri utama yaitu mengorganisasi siswa kepada masalah (masalah yang disajikan terkait masalah lingkungan baik isu lokal maupun isu global), mengorganisir siswa untuk belajar, membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Tahapan pembelajaran PBL berbasis lingkungan diadaptasi dari tahapan pembelajaran dengan strategi PBL dari Nur (dalam Rusmono, 2012: 81). Menurut

Amri (2010; 13) melalui pendekatan lingkungan, pembelajaran lebih bermakna. Sikap verbalisme siswa terhadap penguasaan konsep dapat diminimalkan dan pemahaman siswa akan membekas dalam ingatannya. Hasil dari proses pendidikan dan pembelajaran akhirnya akan bermuara pada lingkungan. Manfaat keberhasilan dalam pembelajaran akan terasa manakala apa yang diperoleh dari pembelajaran dapat diimplementasikan dalam realitas kehidupan. Inilah salah satu sisi positif yang melatarbelakangi pembelajaran dengan pendekatan lingkungan.

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar (Sardiman, 2012:47). Model pembelajaran berbasis lingkungan ini mampu melibatkan siswa secara langsung dengan berbagai pengenalan terhadap lingkungan. Dengan demikian selama dalam proses pembelajaran akan mengajak siswa untuk lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pada prosesnya, model pembelajaran ini mengutamakan kreativitas siswa (Amri. 2010; 20). Lingkungan merupakan segala situasi yang ada di sekitar kita. Yamin (2011: 104) menjelaskan bahwa lingkungan dapat berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar). Situasi ini dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Jika lingkungan ditata dengan baik, lingkungan dapat menjadi sarana yang bernilai positif dalam membangun dan mempertahankan sifat positif. Lingkungan terdiri dari lingkungan luar dan lingkungan dalam. Lingkungan luar diartikan sebagai gabungan faktor-faktor geografi dan sosial ekonomi yang mempengaruhi hubungan sekolah dengan masyarakatnya. Sedangkan lingkungan dalam adalah bahan pokok bangunan dan ketersediaan peralatan untuk menunaikan tugas pengajaran dan belajar. Lingkungan itu sebenarnya mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis maupun sosio-kultural. Lingkungan merupakan sumber belajar yang paling efektif dan efisien serta tidak membutuhkan biaya yang besar dalam meningkatkan motivasi peserta didik (Uno, 2011 :137). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan tempat belajar adalah segala situasi yang ada di sekitar siswa saat proses pembelajaran. Jadi lingkungan fisik tempat belajar adalah segala sesuatu dalam bentuk fisik yang ada di sekitar siswa saat proses pembelajaran. Lingkungan yang ditata dengan baik akan menciptakan kesan positif dalam diri siswa, sehingga siswa menjadi lebih senang untuk belajar dan lebih nyaman dalam belajar.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistic (Bogdan dan Taylor dalam Abdussamad: 2021). Dengan demikian, penelitian ini akan menganalisis dan mendeskripsikan gambaran kemampuan berpikir kreatif siswa. Penelitian ini dilakukan di SDS YAK (Yayasan Amal Keluarga) Kabupaten Bandung Barat. Subjek penelitian adalah siswa kelas II tahun pelajaran 2022/2023 dengan sampel yang berjumlah 23 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis (Slameto dalam Nuraini: 2017). Sedangkan wawancara adalah salah satu kaedah mengumpulkan data yang paling biasa digunakan dalam penelitian sosial (Rosaliza: 2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat dilakukannya observasi terhadap guru kelas II SDS YAK tersebut ternyata menghasilkan hasil yang positif. Guru menguasai mengenai model pembelajaran *problem based learning* berbasis lingkungan dan menerapkannya ke dalam pembelajaran sehingga dapat menarik minat siswa dalam belajar juga mengasah kemampuan siswa dalam berpikir kreatif. Sedangkan berdasarkan hasil angket respon dan wawancara siswa, 70% mereka kurang menyukai materi mengenai benda dan kegunaannya. Oleh karena itu semenjak diterapkannya model pembelajaran *problem based learning* berbasis lingkungan, kemampuan berpikir siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil kemampuan berpikir kreatif siswa kelas II setelah diterapkannya model *problem based learning* berbasis lingkungan sekitar 60% siswa mengalami peningkatan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui kemampuan berpikir kreatif masing-masing siswa berbeda-beda.

Tabel 1. Kemampuan Berpikir Siswa kelas II Secara Keseluruhan

No	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	6	25%	Tinggi
2.	10	43,5%	Sedang
3.	7	31,5%	Rendah

Rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa kelas II SDS YAK berada di kategori kemampuan berpikir kreatif sedang yaitu dengan presentase 43,5%. Kemampuan berpikir kreatif siswa dengan kategori rendah mencapai 31,5%. Kemudian kemampuan berpikir kreatif dengan kategori tinggi mencapai 25%. Kemampuan berpikir kreatif terbanyak yaitu terdapat pada kategori sedang. Hal ini disebabkan karena pada saat pembelajaran dengan model PBL berbasis lingkungan siswa dilatih dalam pemecahan sebuah masalah.

3.2. PEMBAHASAN

Kemampuan berpikir kreatif siswa kelas II SDS YAK Kabupaten Bandung Barat tergolong mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran *problem based learning* berbasis lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan indikator kemampuan berpikir kreatif yang tidak terdapat kategori rendah dikarenakan siswa sudah mampu dalam memahami sebuah permasalahan yang ada meskipun dalam mengidentifikasi masalah, menggunakan strategi untuk penyelesaian masalah, dan dalam menarik kesimpulan belum mencapai kategori yang tinggi. Begitupun mengenai materi benda dan kegunaannya yang membutuhkan siswa untuk berpikir kreatif. Disini guru menjadi pembimbing siswa dalam berdiskusi pemecahan suatu permasalahan sekaligus melatih kemampuan berpikir siswa. Menurut Surya (2015:120) berpikir kreatif adalah proses berfikir untuk: memperbanyak kemungkinan, menunda pertimbangan, memberikan kemungkinan baru dan yang tidak biasa, menggunakan kemampuan imajinasi dan intuisi, mengembangkan dan memilih alternative, serta mempunyai banyak cara dan menggunakan titik pandang atau jawaban yang berbeda terhadap sesuatu

Dalam penelitian ini siswa yang termasuk kedalam berkemampuan berpikir kreatif tinggi mampu memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu kelancaran (fluency), kelenturan (flexibility), keaslian (originality), dan elaborasi (elaboration). Siswa dengan kemampuan berpikir kreatif sedang hanya mampu memenuhi indikator fluency, flexibility dan originality. Sedangkan siswa yang berkemampuan berpikir kritis rendah hanya memenuhi indikator elaboration saja.

Dalam penerapan model *problem based learning* berbasis lingkungan dalam pembelajaran, guru cukup menguasai model tersebut. Tetapi guru diuntut untuk kreatif dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan minat dan semangat siswa dalam belajar dan memahami suatu materi. Kendala yang dihadapi guru dalam proses penerapan model *problem based learning* berbasis lingkungan salah satunya yaitu pada kenyataannya pembelajaran IPA yang terjadi di sekolah terkesan tidak memberi pengetahuan dan pengalaman langsung secara ilmiah, karena pada pembelajaran IPA hanya menekankan pada penjelasan guru saja tanpa penggunaan alat peraga secara optimal sehingga siswa tidak bisa memahami penjelasan guru dengan baik. Maka dari itu guru harus bisa melibatkan lingkungan disekitar siswa ketika proses pembelajaran. Menurut Thorndike (dalam Sidik, 2010:5) mengemukakan belajar adalah proses antara stimulus dan respon, stimulus adalah apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti: pikiran, perasaan atau hal-hal yang dapat ditangkap oleh indra. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar yang berupa pikiran, perasaan atau gerakan/tindakan memanfaatkan lingkungan sekitar dengan membawa anak-anak untuk mengamati lingkungan akan menambah keseimbangan dalam kegiatan belajar, artinya belajar tidak hanya terjadi diruangan kelas dalam hal ini lingkungan sebagai sumber belajar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, keterampilan sosial dan budaya, perkembangan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas II SDS YAK mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran *problem based learning* berbasis lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata siswa berkemampuan berpikir kreatif dalam kategori sedang. Dalam penelitian ini siswa yang termasuk kedalam berkemampuan berpikir kreatif tinggi mampu memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu kelancaran (fluency), kelenturan (flexibility), keaslian (originality), dan elaborasi (elaboration). Siswa dengan kemampuan berpikir kritis sedang hanya mampu memenuhi indikator fluency dan flexibility. Sedangkan siswa yang berkemampuan berpikir kreatif rendah hanya memenuhi indikator fluency saja. Penguasaan guru dalam menerapkan model *problem based learning* (PBL) berbasis lingkungan cukup baik. Hal ini terbukti dengan meningkatnya kemampuan berpikir siswa kelas II SDS YAK setelah diterapkannya model PBL berbasis lingkungan.

REFERENSI

- Adriyanti, P. A., Dantes, N., & Jayanta, I. N. L. (2020). Pembelajaran IPA Dengan Model *Make A Match* Berbasis Lingkungan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 8(2), 181-191.
- Sukandheni, L. P., Suadnyana, I. N., & Putra, D. K. N. S. (2014). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Word Square* Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Ipa Kelas V Gugus Budi Utomo Denpasar Timur Tahun Ajaran 2013/2014. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1).
- Wulandari, N. A. D., & Karim, A. (2018, March). Penerapan model *discovery learning* terarah berbasis lingkungan untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA materi struktur dan fungsi tumbuhan siswa kelas IV SD islam NU Pungkuran

- Kecamatan Semarang tengah Kota Semarang tahun pelajaran 2016/2017. *In Prosiding Seminar Nasional & Internasional*.
- SUKMAN, A. S. K. (2016). Penerapan model konstruktivis pada pembelajaran sifat-sifat, perubahan sifat benda dan kegunaanya dalam kehidupan sehari hari untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas III SD N Andir 02 Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2016/2017) (*Doctoral dissertation, FKIP UNPAS*).
- Baharun, H. (2016). Pengembangan media pembelajaran pai berbasis lingkungan melalui model assure. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 14(2), 231-246
- Fitriati, M., Sahputra, R., & Lestari, I. (2019). Pengaruh pembelajaran berbasis lingkungan terhadap sikap peduli lingkungan pada materi pencemaran lingkungan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(1)
- Nurhayati, L. (2014). Penggunaan model pembelajaran berbasis lingkungan untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar IPA siswa kelas XI SMK Negeri IV Cilegon tahun pelajaran 2013/2014 (*Doctoral dissertation, universitas sultan ageng tirtayasa*).
- SARIS, R. J. (2018). Penerapan Pembelajaran Berbasis Lingkungan Dengan.
- Nur Kumala, F. (2016). Pembelajaran IPA SD.
- Nismawati, N., Nindiasari, H., & Mutaqin, A. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis Lingkungan. *JPPM (Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika)*, 12(1), 78-93.
- Suhendar, U., & Ekayanti, A. (2018). Problem based learning sebagai upaya peningkatan pemahaman konsep mahasiswa. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 15-19.
- Indarwati, D., Wahyudi, W., & Ratu, N. (2014). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika melalui penerapan *problem based learning* untuk siswa kelas V SD. *Satya Widya*, 30(1), 17-27
- Nuraini, F., Kristin. (2017), Penggunaan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan hasil Belajar IPA siswa kelas 5 SD, *e-jurnalmitrapendidikan*, 1(4), 371-371
- Rosaliza, M. (2015), Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif, *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 71.
- Prastowo, A. (2014). Pemenuhan kebutuhan psikologis peserta didik SD/MI melalui pembelajaran tematik-terpadu. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 1(1), 1-13.
- Munandar, U. (1997). Mengembangkan Inisiatif Dan Kreativitas Anak. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 2(2), 31-42.
- Delismar, D. (2018). Penerapan Model Problem-Based Learning dengan Media Mofil untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 2(2), 281-298.
- Ismulyati, S., & HR, F. R. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Koloid. *Jurnal Edukasi Kimia (JEK)*, 2(1), 66-71
- Sudarma, M. (2016). Mengembangkan keterampilan berpikir kreatif.
- Abdulrozzak, R. (2016). *Pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA).